

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ruang lingkup yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir yaitu pada periode 2018-2022 dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 11 perusahaan makanan dan minuman.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik. Metode penelitian Kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakta dan fenomena dalam data ini tidak dinyatakan dalam bahasa alami melainkan dalam angka (numerik), Yang bersumber pada data

sekunder. Data sekunder ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan dokumen peneliti terdahulu.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 yang diambil dari situs resmi yaitu Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan Sektor Industri makanan dan minuman sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 yang diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) pada bagian laporan keuangan untuk data masing-masing rasio.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019) Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri makanan dan minuman sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 yang

diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 11 perusahaan, www.idx.co.id.

Tabel 3.1
Daftar Nama Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	FYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
2.	MERK	PT. Merck Tbk
3.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratorium Tbk
4.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5.	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
6.	PEHA	PT. Phapros Tbk
7.	INAF	PT. Indofarma Tbk
8.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
9.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
10.	SOHO	PT. Soho Global Healt Tbk
11.	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id. (2023)

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai sampel penelitian ini karena perusahaan sektor industri barang konsumsi termasuk ke dalam bagian perusahaan manufaktur yang dimana merupakan perusahaan berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017) purposive Sampling adalah teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria

tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang lengkap menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan dari 2018-2022.

Dari kriteria data, maka dapat diperoleh sampel representatif sebanyak tujuh perusahaan yang dituliskan pada tabel ini:

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	MERK	PT. Merck Tbk
2.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratorium Tbk
3.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
4.	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
5.	PEHA	PT. Phapros Tbk
6.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
7.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk

Sumber : www.idx.co.id (2023)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Iskandar & Bambang, 2020) data panel merupakan data yang terdiri atas data time series dan cross section. Data panel merupakan data yang terdiri atas banyak objek pada banyak kurun waktu. Data cross section yang ditunjukkan oleh data yang terdiri lebih dari satu entitas (individu), dan data time series merupakan data yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki bentuk pengamatannya lebih dari satu periode. Sedangkan dilihat dari tujuannya analisis data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu

dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Analisis data panel ini menggunakan software Eviews.

3.5.2 Tahapan Regresi Data Panel

3.5.2.1 Pemilihan Model Regresi

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan time series dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + \beta_{3it}X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat (dependen)

X_{it} = variabel bebas (independen)

α = konstanta

β_i = Koefisien Regresi

t = periode waktu

i = entitas (perusahaan)

e = error term

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono, 2007 (dikutip di Riswan & Dunan, 2019) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu :

1. **Model *Common Effect* (CEM)**

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk menestimasi parameter model data panel hanya dengan menggunakan kombinasi data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*).

2. **Model *Fixed Effect* (FEM)**

Teknik model Fixed Effect adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa slope tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode LSDV (*Least Square Dummy Variable*).

3. **Model *Random Effect* (REM)**

Teknik ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan GLS (*Generalized Least Square*).

3.5.2.2 Teknik Pemilihan Model Regresi

Terdapat tiga uji untuk melihat teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* .

1. Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Jika nilai prop. $F <$ batas kritis, maka H_0 ditolak atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
- b. Jika nilai prob. $F >$ batas kritis, maka H_0 diterima tau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Jika nilai *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel atau nilai probabilitas *chi square* $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- b. Jika nilai *chi square* hitung $<$ *chi square* tabel atau nilai probabilitas *chi square* $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect* (OLS). Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Jika nilai $p\text{ value} <$ batas kritis, maka H_0 ditolak atau memilih *random effect* dari pada *common effect*.
- b. Jika nilai $p\text{ value} >$ batas kritis, maka H_0 diterima atau memilih *common effect* dari pada *random effect*.

Namun tidak selamanya ketiga uji tersebut dilakukan, jika peneliti menangkap adanya perbedaan intersep yang terjadi antar perusahaan maka model *common effect* diabaikan sehingga hanya dilakukan uji hausman. Pemilihan model *fixed effect* atau *random effect* juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah waktu dan individu pada penelitian.

3.5.2.3 Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pemilihan model berupa *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) sedangkan *random effect* menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi pendekatan OLS. Uji normalitas pada dasarnya tidak termasuk syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data time series karena secara konseptual data time series merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentangan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan multikolinearitas. Sedangkan jika model yang terpilih adalah *random effect* maka tidak perlu melakukan uji asumsi klasik. Meskipun

demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolonieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018). Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Uji normalitas menggunakan histogram maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Jika menggunakan *evius* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Pengambilan keputusan uji *jarque-bera* dilakukan jika:

- a. Jika nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima atau residual mempunyai distribusi tidak normal.

- b. Jika nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau *probabilitas jarque-bera* $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak atau residual mempunyai distribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE. Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *ragrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *ragrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *evIEWS*. Pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- a. Jika nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai *chi squares* $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak atau terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas,

hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat. Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode *grafik*, *park*, *glesjer*, *korelasi spearman*, *goldfeld-quandt*, *breush-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian titik metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi heteroskedastisitas titik metode tersebut juga dapat dilakukan dengan adanya *cross terms* maupun tanpa adanya *cross terms*. Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- a. Jika nilai probabilitas t-statistic masing-masing variabel bebas $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima atau tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas t-statistic masing-masing variabel bebas $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak atau terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear diantara variabel bebas. Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi titik metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut. Peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- a. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka H_0 diterima atau tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- b. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka H_0 ditolak atau terjadi masalah multikolinearitas.

3.5.2.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Pengembalian keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan.

1. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji f maka hasil uji t tidak relevan.

a. Menemukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, Variabel *cash turnover* (X1), *quick rasio* (X2) dan total *assets turnover* (X3), secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, Variabel *cash turnover* (X1), *quick rasio* (X2) dan total *asset turnover* (X3), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

b. Menentukan taraf signifikansi.

Dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$)

c. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

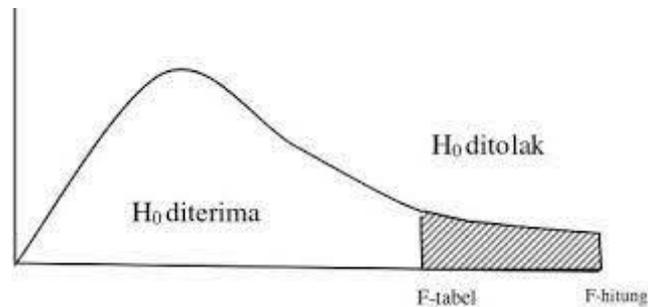
Tabel distribusi F_{tabel} dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$, df_1 (jumlah variabel -1), df_2 (n-k-1) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen).

d. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan kriteria signifikan:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai Prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak berarti variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai Prob. F-statistik $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima berarti variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

e. Mengambarkan area pengujian hipotesis :



Gambar 3.1
Kurva Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

2. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel.

Pengambilan keputusan uji t dilakukan jika:

a. Menemukan Hipotesis

1) *Cash Turnover* (X1) terhadap *net profit margin* (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$, Variabel *cash turnover* (X1), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Variabel *cash turnover* (X1), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

2) *Quick Ratio* (X2) terhadap *net profit margin* (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$, Variabel *Quick Ratio* (X2), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Variabel *Quick Ratio* (X2), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

3) Total *Assets Turnover* (X3) terhadap *net profit margin* (Y)

Ho : $\beta_3 = 0$, Variabel total *assets turnover* (X3), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

Ha : $\beta_3 \neq 0$, Variabel total *assets turnover* (X3), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* (Y).

b. Menentukan taraf signifikansi.

Dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$)

c. Menentukan t_{hitung} dan t_{tabel} .

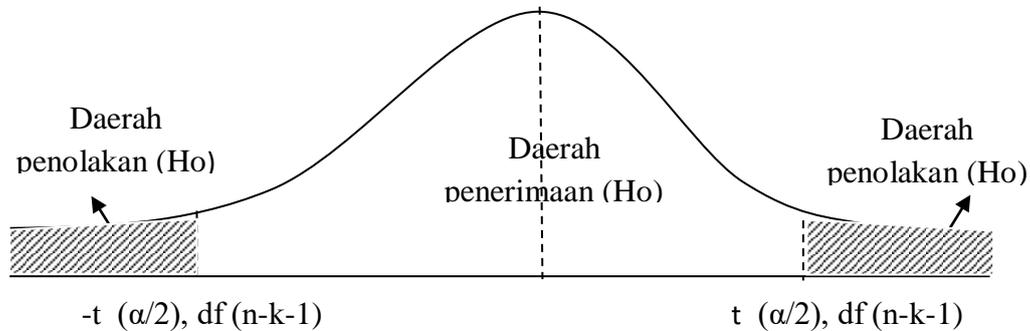
Tabel distribusi t_{tabel} dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$, dan $df = (n-k-1)$ (n adalah jumlah data dan k adalah variabel independen), dengan

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Dengan kriteria signifikan:

- 1) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai prob. t-statistik $<$ taraf signifikansi, maka H0 ditolak atau yang berarti bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai prob. t-statistik $>$ taraf signifikansi, maka H0 diterima atau yang berarti bahwa variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

e. Mengambarkan area pengujian hipotesis :



Gambat 3.2
Kurva Uji t

b. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Priyatno, 2016 (dikutip di Permana, 2022), Analisa koefisien determinasi Adjusted R² digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah model dikatakan baik jika nilai adjusted R² mendekati 0 satu dan sebaliknya jika nilai R² mendekati 0 maka model kurang baik. Baik buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R² yang terletak antara 0-1. Nilai adjusted R² yang kecil berarti menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

3.5.2.5 Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang

dapat bernilai positif atau negative. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yang artinya setiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa setiap kenaikan nilai nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat. pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat.

3.6 Batasan Operasional Variabel

Tabel 3.3
Batasan Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	<i>Cash Turnover</i> atau Perputaran Kas (X1)	Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2020)	$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}}$ (Kasmir, 2020)
2.	<i>Quick Ratio</i> (X2)	<i>Quick Ratio</i> adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai kesediaan (<i>inventory</i>) (Kasmir, 2020).	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar - Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$ (Kasmir, 2020)

3.	<p><i>Total Assets Turnover</i> Perputaran Total Aset (X3)</p>	<p>Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua akiva yang dimiliki perusahaan dan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2020).</p>	$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva (Aset)}}$ <p>(Kasmir, 2020)</p>
4.	<p><i>Net Profit Margin</i> (Y)</p>	<p><i>Net Profit Margin</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan (Kasmir, 2020).</p>	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$ <p>(Kasmir, 2020)</p>